

Gambaran Pengasuhan pada Orangtua *Minangkabau* dalam Membentuk Karakteristik Pengusaha *Minangkabau*

*Utari Febriani¹, Tesi Hermaleni²

Universitas Negeri Padang

utarifebriani1998@gmail.com¹, tesihermaleni@gmail.com²

Abstract. This study aimed to discover how the parenting of Minangkabau parents forms the entrepreneurial characteristics of their children. The Minang ethnic society has the most linked stereotype regarding entrepreneurs. Minang entrepreneurs have originality and characteristics that contrast them from entrepreneurs from other ethnic groups. These characteristics are acquired from the upbringing applied by parents from the Minang community, the majority of whom are entrepreneurs. This study uses a qualitative research method using a phenomenological approach with three research participants who have businesses and have parents as entrepreneurs. The data in this study were taken with semi-structured interview data collection techniques and observation. Data analysis was carried out using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results showed that the characteristics of entrepreneurs were obtained from parenting who modeled and familiarizes children to be involved in their business from an early age. This makes their children motivated to follow the path of their parents to become entrepreneurs, either developing a family business or setting up their own business. In this study, there are four themes related to the upbringing of Minangkabau parents to shape the characteristics of entrepreneurs, namely; parents provide teaching about entrepreneurship, motivate to become entrepreneurs, provide examples of attitudes to become entrepreneurs, and involve children in their business.

Keywords: *Parental care, Entrepreneur characteristic, Minangkabau*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan melihat gambaran bagaimana pengasuhan orang tua Minang dalam membentuk karakteristik pengusaha pada anak-anaknya. Masyarakat etnis Minangkabau memiliki stereotype yang paling melekat terkait pengusaha. Pengusaha minangkabau memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan pengusaha dari etnis lainnya. Karakteristik ini didapatkan dari pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dari masyarakat Minangkabau yang mayoritas adalah pengusaha. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan partisipan penelitian berjumlah tiga orang yang memiliki usaha dan memiliki orangtua sebagai pengusaha. Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur dan observasi. Analisis data dilakukan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengusaha didapatkan dari pengasuhan orang tua yang mencontohkan dan membiasakan anak untuk terlibat dalam usahanya sedari dini. Hal ini membuat anak-anak mereka memiliki motivasi untuk mengikuti jejak orang tuanya untuk menjadi pengusaha baik mengembangkan usaha keluarga ataupun mendirikan usaha mereka sendiri. Dalam penelitian ini terdapat empat tema terkait pengasuhan yang dilakukan orang tua Minangkabau untuk membentuk karakteristik pengusaha yaitu; mengajarkan

berwirausaha, memotivasi untuk menjadi pengusaha, memberikan contoh sikap untuk menjadi pengusaha, melibatkan anak dalam usahanya.

Kata kunci: *Pengasuhan orang tua, Karakteristik pengusaha, Minangkabau*

Unggah:	Revisi:	Diterima:
28-07-2022	30-08-2022	27-10-2022

Pendahuluan

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang berada di masyarakat. Sebuah keluarga terdapat orang tua yaitu, ayah dan ibu dan juga anak, dimana setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing. Anggota keluarga juga memiliki hak yang berbeda-beda dan kewajiban yang perlu dilaksanakan masing-masing anggota keluarga. Peranan tiap anggota keluarga dapat meluas ataupun berganti bergantung kepada usia dari setiap anggota keluarga. Orang tua berkewajiban untuk mengasuh, membesarkan, mendidik, dan melindungi anak-anaknya dan mengembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya (Handayani & Munawar, 2015). Orang tua bertanggung jawab dalam pengasuhan seorang anak dimana pengasuhan ini terkait keterikatan hubungan dengan anak, pemenuhan kebutuhan anak, cara mendisiplinkan anak, pendidikan anak, bertanggung jawab terhadap perbuatan anak di masyarakat dan juga memberikan bekal kepada anak untuk masa yang akan datang (Brooks, 2013).

Orang tua merupakan role model bagi anak-anaknya, Anak akan menjadikan orang tuanya sebagai panutan, hal ini dapat diartikan bahwa seorang anak menjadikan orang tuanya sebagai role model dalam kehidupannya. Banyak hal yang dapat dicontoh oleh anak, salah satunya dalam pemilihan karir mereka. Mereka akan menjadikan profesi orang tuanya sebagai patokan dalam merencanakan karir mereka (Ratumbusang & Rasyid, 2015). Anak-anak yang memiliki orang tua sebagai pengusaha memiliki niatan untuk menjadi pengusaha yang lebih besar dan keinginan berkarir menjadi pengusaha menjadi lebih tinggi (Ratumbusang & Rasyid, 2015). Penelitian yang dilakukan di Swedia yang membandingkan hubungan antara orang tua yang menjadi entrepreneur dengan peluang seorang anak menjadi entrepreneur menemukan hasil bahwa orang tua yang berkarir menjadi entrepreneur meningkatkan peluang anak-anaknya mengikuti jejak mereka menjadi entrepreneur sekitar 60% (Lindquist et al., 2015). Penelitian yang dilakukan di Merauke, Indonesia yang menguji pengaruh lingkungan keluarga, konsep diri, motivasi dan

kecenderungan mengambil risiko terhadap niat berwirausaha dengan subjek 382 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa lingkungan keluarga, konsep diri, motivasi dan kecenderungan mengambil risiko berpengaruh signifikan terhadap niat seseorang untuk menjadi pengusaha. (Herdjiono et al., 2017). Penelitian lainnya yang dilakukan kepada 45 remaja akhir mendapatkan hasil terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap pilihan karir anak menjadi entrepreneur dan orang tua dapat menjadi fasilitator anak dalam membantu anak-anak untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur dan juga potensi anak mereka untuk dapat berkarir menjadi entrepreneur (Dariyo, 2017). Kerjasama antara ayah dan ibu dalam perannya mengasuh anak diperlukan saling mendukung satu sama lain agar jiwa *entrepreneur* anak dapat dipupuk sejak usia dini (Ningrum, 2017).

Pengasuhan yang diterapkan dan upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak juga akan mempengaruhi bagaimana karakter anak terbentuk (Soetjningsih, 2013). Seorang anak dibentuk di dalam keluarga melalui pola asuh dari orang tua oleh karena itu, dalam pembentukan karakter anak-anak akan mencontoh dan meniru bagaimana karakter dari orang tuanya. Perilaku yang dicontohkan haruslah yang baik agar anak-anak mengembangkan karakter yang baik (Roini, 2018). Pembentukan karakter pada seorang anak memiliki banyak faktor yang mempengaruhi mulai dari orang tua, keluarga, hingga lingkungan sekolah dan teman sebaya namun, orang tua memainkan peranan lebih besar untuk membentuk karakter anak. Pengasuhan anak memiliki tujuan memastikan anak sehat dan aman, mempersiapkan anak agar dapat menjalankan hidupnya di masa yang akan datang sebagai seseorang yang berguna dan produktif dan menurunkan nilai-nilai budaya yang telah diturunkan dari satu ke generasi ke generasi berikutnya.

Sebuah keluarga memiliki budaya yang melekat yang menjadi identitas mereka. Budaya menjadi acuan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Budaya mempengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap dan perilaku seseorang. Budaya dapat mempengaruhi bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya, terdapat keterkaitan yang kuat antara sikap budaya lokal dan menjadi orang tua, dengan keyakinan dan nilai budaya tertentu yang membentuk cara orang tua merawat mereka anak-anak dalam budaya lokal, begitu juga yang terjadi di Indonesia terdapat pengaruh dari budaya terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Indonesia. (Bornstein, 2012; Riany et al., 2016).

Indonesia memiliki banyak kelompok etnis dimana terdapat etnis Jawa, Batak, Minang, Sunda, Madura, Tionghoa, dan lain-lain yang tersebar di 34 provinsi yang ada di Indonesia. Masyarakat etnis Minangkabau adalah kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat yang kental seperti; sistem kekerabatan yang menggunakan matrilineal, dimana garis keturunan berasal dari marga atau suku dari ibu, sistem kekerabatan ini juga yang mengatur mengenai "*harto pusako*" atau harta warisan yang diturunkan dari ibu ke anak perempuannya. Sistem kekerabatan ini membuat anak-anak laki pada masyarakat etnis Minangkabau pergi *merantau*. Para pemuda Minangkabau pergi merantau untuk menaikkan derajat keluarga dan juga membantu perekonomian keluarga di kampung halaman. (Heider, 2011). Sebagian besar masyarakat etnis Minangkabau yang merantau mendirikan usahanya sendiri dan melakukan kegiatan perdagangan (Ariyani, 2013). Etnis yang paling mendominasi dalam perdagangan di Indonesia adalah etnis Tionghoa, Minangkabau dan Jawa (Handaru et al., 2015).

Masyarakat etnis Minangkabau memiliki stereotype yang paling melekat terkait pengusaha disebabkan karena Masyarakat Minangkabau memiliki kemahiran berdagang (Ulfah, 2010). Masyarakat Minangkabau umumnya dikenal pada usaha kuliner khas Minang yang biasa dijual dengan konsep rumah makan ataupun restoran (Pane, 2019). Selain pada sektor kuliner, masyarakat Minangkabau mengembangkan usahanya pada sektor pakaian (Handaru et al., 2015). Pengusaha Minang memiliki karakteristik percaya diri, pekerja keras, perhitungan cermat / hemat, kemandirian, ketekunan, kontribusi kepada keluarga, konsistensi, kecerdikan, fleksibilitas, keberanian untuk menghadapi tantangan bisnis (Hastuti et al., 2015). Pengusaha Minang memiliki nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam menjalankan bisnisnya yang berlandaskan pada ajaran agama islam, tradisi dan nilai yang diturunkan dari keluarga mereka (Welsa & Lathifah, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan *entrepreneurship parenting* dengan subjek pemilik restoran simpang raya menemukan bahwa orang tua memiliki peran dan pengaruh dalam membentuk subjek menjadi seorang pengusaha yang sukses (Haq & Putra, 2021). Penelitian ini menjelaskan subjek dididik sendiri kecil untuk turut terlibat dalam usaha keluarganya. *Parenting* dengan mengenalkan konsep *entrepreneurship* yang terapkan oleh orang tua subjek menjadikan subjek menjadi pribadi yang disiplin, tekun dan bertanggung jawab. Seorang pengusaha selain memerlukan modal, diperlukan juga pendidikan, lingkungan pertama yang seorang

anak mendapat pendidikan adalah lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua (Haq & Putra, 2021). Berdasarkan penjabaran diatas penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengasuhan pada orangtua Minangkabau dalam membentuk karakteristik pengusaha Minangkabau karena pada saat ini masih terbatasnya penelitian yang membahas kaitan pengasuhan dengan karakteristik pengusaha pada suku Minangkabau.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif dan mendalam mengenai suatu pengalaman yang dirasakan oleh subjek. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang pengusaha, yaitu IN (pengusaha outlet ayam goreng), M (Pengusaha Kerupuk Sanjai), SS (pengusaha grosir barang harian). Ketiga subjek berjenis kelamin perempuan dan berusia sekitar 40 tahunan. Ketiga subjek memiliki orang tua bersuku Minang yang juga sebagai pengusaha. Ketiga subjek berasal dari Sumatera Barat, dan mereka lahir dan besar di Sumatera Barat.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Wawancara berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai pengalaman subjek diasuh oleh orang tuanya yang merupakan pengusaha dan pengalaman subjek memulai belajar berwirausaha hingga mereka menjalankan usahanya sendiri. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna-makna subjektif yang dialami individu terkait pengasuhan yang membentuk karakteristik pengusaha dan melakukan eksplorasi terkait. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan situasi yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang terjadi, orang-orang yang terlibat, dan makna peristiwa yang dilihat dari perspektif orang-orang yang terlibat dalam konteks pengasuhan yang membentuk karakteristik pengusaha. Teknik analisis yang digunakan adalah *interpretative phenomenological analysis* (IPA).

Hasil

Hasil temuan dalam penelitian ini menghasilkan empat tema superordinat yaitu pertama, Mengajarkan Berwirausaha, subjek diajarkan berusaha sejak kecil oleh keluarganya. Subjek mendapatkan ilmu berwirausaha dari orangtuanya dan subjek dididik oleh orangtuanya untuk menjadi penerus usaha keluarganya. Tema kedua yaitu memotivasi untuk menjadi Pengusaha, orang tua subjek memberi subjek motivasi untuk menjadi

pengusaha. Orang tua subjek menjadi inspirasi subjek dalam berusaha. subjek juga mendapat dukungan dari keluarganya untuk menjadi pengusaha. Orang tua subjek memunculkan keinginan subjek untuk menjadi pengusaha dan membuat subjek memiliki hobi berwirausaha. Tema ketiga yaitu, memberikan contoh sikap untuk menjadi pengusaha, subjek juga melihat contoh dari orang tuanya dalam berusaha dan melihat contoh sikap/karakteristik yang diperlihatkan oleh orang tuanya, karakteristik tersebut adalah sebagai berikut: subjek pandai melihat peluang, fokus dalam berusaha, memiliki prinsip dalam berusaha, inovasi dalam usaha, kegigihan, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, memiliki feeling dalam berusaha, memiliki komitmen dan problem solving. Tema terakhir yaitu, melibatkan anak dalam usahanya, dimana subjek juga dibiasakan untuk membantu usaha orang tuanya, subjek menjalankan usaha bersama –sama dengan orang tuanya dan subjek mengembangkan usahanya bersama dengan orangtua dan keluarganya.

Diskusi

Penelitian ini menemukan empat terkait pengasuhan pada orang tua dalam membentuk karakteristik pengusaha. Empat tema tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: Tema pertama yaitu; mengajarkan berwirausaha. Keluarga adalah tempat pertama seseorang tumbuh dan beranjak dewasa. Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk belajar dan mengenal dunia. Orang tua memiliki tugas untuk menjaga dan mengasuh seorang anak agar menjadi siap menjadi bagian dari masyarakat. Orang tua dalam mengasuh anaknya memberikan pengajaran yang akan berguna untuk kehidupan anaknya di masa mendatang. Pendidikan kewirausahaan merupakan modal penting bagi seorang pengusaha untuk menjalankan usahanya. Pendidikan kewirausahaan didapatkan dari pengajaran ataupun penanaman yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung seiring dengan tumbuh kembang sang anak. Peranan orang tua dalam pemberian pendidikan kewirausahaan adalah sebagai pembimbing utama agar sang anak dapat memiliki jiwa sebagai seorang pengusaha. Membentuk seorang anak untuk memiliki jiwa seorang pengusaha membutuhkan waktu yang lama dan dapat berlangsung selama tumbuh kembang sang anak (Martha et al., 2021).

Dalam temuan berdasarkan hasil wawancara dengan subjek M, subjek mengatakan pengelolaan usaha keluarga ini dilakukan bersama-sama keluarganya dari sanalah subjek melihat dan belajar untuk mengelola usahanya dari orang tuanya. Temuan ini juga

didukung oleh hasil temuan dalam penelitian (Leonardo, 2016) yang mengungkapkan pengenalan sejak dini bisnis yang dijalankan keluarga dapat menciptakan dan menanamkan value mengenai tanggung jawab pekerjaan yang akan berguna untuk meneruskan usaha keluarga yang telah dibangun.

Tema kedua yaitu memotivasi untuk menjadi pengusaha, orang tua dapat menjadi motivasi bagi anaknya untuk menjadi pengusaha namun, hal ini bergantung dari bagaimana orang tua dapat memberikan teladan kepada anaknya (Chlosta et al., 2012). Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan subjek IN dan M memberikan bagaimana orang tuanya mencontohkan sebagai pengusaha kecil-kecilan dan berawal dari hobi dapat menjadi usaha yang menghasilkan. Hasil temuan penelitian berdasarkan wawancara subjek SS mencontoh ayahnya dan memiliki keturunan dari ayahnya yang menjadikan tekadnya kuat untuk memulai usaha ini. . Temuan ini juga didukung dengan hasil penelitian (Boldureanu et al., 2020) yang menyatakan seorang individu akan memiliki ketertarikan dalam berwirausaha ketika mereka telah menemukan role model yang mereka kagumi dan dapat menjadi panutan bagi mereka untuk dapat mempelajari dan menekuni apa yang menjadi ketertarikan mereka.

Orang tua memiliki peranan dalam kehidupan anak di masa depan dan merencanakan karir sang anak. Orang tua dapat menjadi fasilitator dan motivator dan teladan bagi sang anak (Muninggar, 2021). Hasil temuan dalam penelitian ini subjek IN mendukung dan mulai mengarahkan anaknya yang sudah memiliki ketertarikan untuk berwirausaha dengan melibatkan dan melatihnya untuk memiliki sikap untuk menjadi seorang pengusaha. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Antawati, 2016) yang menemukan keterlibatan anak dan dukungan dari orang tua agar anak-anak terlibat dalam usaha orang tuanya akan meningkatkan pengaruh positif terhadap sikap anak terhadap kewirausahaan.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif terhadap niat seseorang menjadi pengusaha hal ini ditunjukkan dengan semakin tingginya dukungan dari keluarga semakin kuat juga niat seseorang untuk berwirausaha (Amadea & Riana, 2020) Hasil penelitian berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa dukungan dan semangat yang diberikan oleh keluarga dan orangtua kepada ketiga subjek dalam memulai dan menjalankan usahanya menjadi motivasi subjek untuk menjadi pengusaha.

Dari hasil penelitian menemukan bahwa salah satu motivasi untuk menjadi pengusaha karena subjek M adalah meneruskan usaha keluarga yang telah dibangun sejak zaman neneknya dan sudah memiliki langganan yang banyak sejak dulu. Temuan ini didukung oleh penelitian Prastiwi & Agustina (2019) yang menemukan keinginan seorang anak yang memiliki latar belakang keluarga pengusaha untuk meneruskan menjadi pengusaha dikemudian hari akan semakin kuat dikarenakan melihat kesuksesan orang tuanya menjalankan usahanya dan akan muncul ketertarikan untuk memulai berwirausaha.

Temuan dalam penelitian ini salah satu motivasi yang melatarbelakangi subjek IN menjadi pengusaha karena ibunya memberikan contoh bahwa hobi dapat menjadi peluang usaha. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Nirmala & Wijayanto, 2021) yang menemukan bahwa pengusaha wanita mengawali usahanya berawal dari memasak di dapur ataupun untuk menyalurkan hobi memasak mereka yang kemudian dijadikan usaha yang menjanjikan.

Selain itu motivasi subjek IN untuk menjadi pengusaha karena dirinya merasakan adanya kepuasan setelah dapat membuka usahanya sendiri. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Andriani & Faidal, 2008) yang menjelaskan bahwa kepuasan dalam bisnis dapat diiringi dengan keinginan untuk lebih memajukan usahanya.

Tema ketiga yaitu, memberikan contoh sikap untuk menjadi pengusaha, Orang tua akan memberikan contoh yang akan membuat anak mereka melihat dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Pendidikan yang diberikan keluarga akan berpengaruh dalam proses perkembangan seseorang dalam pembentukan karakter dan sikap yang akan dapat mempengaruhi kehidupannya nanti (Purwaningsih & Al Muin, 2021).

Seorang pengusaha memiliki beberapa karakteristik yang akan membantunya dalam menjalani usahanya dan membantunya menyelesaikan permasalahan terkait usahanya. Pembentukan karakter yang ada dalam diri seseorang ditentukan oleh banyak faktor yang akan membentuk kebiasaan pada diri seseorang dan dibutuhkan proses yang tidak instan dan dukungan dalam keluarga agar karakter sebagai pengusaha dapat terbentuk (Yulastri, 2019). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa karakteristik pengusaha yang didapatkan subjek dari kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua mereka ataupun subjek melihat contoh dari orang tua mereka karakteristik tersebut.

Temuan pada penelitian ini mengungkap bahwa subjek M memiliki sikap pandai mencari peluang yang diajarkan oleh ibunya, dimana ibunya mengajarkan untuk mengolah kembali produk yang tidak laku terjual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harwida et al., 2017) yang menemukan anak-anak akan memiliki orientasi terhadap peluang bisnis dimulai dari bagaimana mereka melihat peluang bisnis disekitar mereka yang didapatkannya dari lingkungan terdekat mereka. Dalam pepatah minang yang menyebutkan "*indak kayu dikapiang, indak ameh bangka diasah*" yang berarti tidak kayu dikeping, tidak emas bungka diasah. Dalam pepatah ini mengajarkan bahwa orang-orang minang memiliki banyak cara untuk memanfaatkan segala sesuatu untuk dijadikan uang (Hasneni, 2015). Berkaitan dengan peluang usaha yang dapat muncul dari memanfaatkan apa saja dengan kreativitas dan inovasi yang membuatnya menjadi barang baru yang memiliki nilai jual.

Inovasi dan kreativitas dalam usaha diperlukan untuk membuat perbedaan dengan pesaing bisnis, Agar usaha dapat bertahan seiring dengan perkembangan zaman inovasi diperlukan dalam usaha, dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketiga subjek melakukan inovasi dalam usahanya masing-masing untuk kemajuan usahanya. hal ini tidak terlepas dari keluarga yang menjadi tempat utama anak untuk tempat mengembangkan kreativitasnya (Lestari, 2012; Wiyono et al., 2020).

Dan temuan pada subjek SS mengungkap ayahnya memperlihatkan kegigihan padanya semasa ia kecil dulu. Dimana ayahnya pergi memulai usahanya dari pagi hingga malam hari. Temuan ini didukung oleh (Soetjningsih, 2013) yang mengemukakan karakter sebagai pengusaha dapat dibentuk sedari dini dengan orang tua yang memegang peranan penting untuk memberikan contoh secara terus menerus dan menerapkan pengasuhan yang tepat agar karakter tersebut dapat terbentuk.

Temuan dalam penelitian ini subjek M dan SS mengatakan kejujuran merupakan yang penting dalam menjalankan usaha. Kejujuran menjadi hal utama yang diajarkan orang tua mereka dalam menjalankan usaha. Salah satu pepatah minang berbunyi "*sakali lancuang ka ujian saumua hiduik urang indak picayo*" yang artinya sekali berbuat curang orang tidak akan pernah percaya lagi. Pepatah ini menjelaskan mengenai pentingnya nilai kejujuran dalam menjalankan kehidupan dan usaha (Kurniawan, 2019). Menurut penelitian (Usman & Vuspitasari, 2019) sikap jujur diperlukan oleh seorang pengusaha untuk membangun dan

menjaga kepercayaan pelanggan. Kepercayaan pelanggan menjadi yang terpenting bagi seorang pengusaha agar usahanya tetap berjalan.

Temuan dalam penelitian ini subjek M melihat ibunya yang seorang *single parent* bekerja keras hingga 9 anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Rofiah, 2021) yang menemukan bahwa seorang ibu *single parent* yang berwirausaha memiliki motivasi untuk mencapai suatu tujuan yang membuatnya memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini yang membuat subjek M mengingat perjuangan kerja keras ibunya dan menjadikannya teladannya dalam berwirausaha.

Temuan dalam penelitian ini subjek M sejak kecil sudah diberikan tanggung jawab oleh orang tuanya sebelum berangkat ke sekolah untuk membantu pekerjaan orang tuanya untuk memulai produksi bersama saudara-saudaranya. Temuan ini didukung oleh penelitian (Husin et al., 2020) pembiasaan anak-anak untuk membantu pekerjaan orang tuanya menjadi pendidikan berwirausaha yang akan menanamkan nilai-nilai dasar berwirausaha seperti salah satunya mengenai tanggung jawab.

Karakteristik pengusaha yang ditemukan pada subjek dalam penelitian ini yaitu pandai mencari peluang, memiliki inovasi, kegigihan, kejujuran, kerja keras dan tanggung jawab yang didapatkan subjek dari ajaran orang tuanya, berkaitan dengan ini karakteristik yang dimiliki oleh pengusaha minang memiliki karakteristik pandai melihat peluang pekerja keras, kegigihan, kontribusi kepada keluarga. (Armianti, 2015; Hastuti et al., 2015). Untuk pengusaha Minang kerja keras, relasi dengan orang lain, kecintaan kepada kampung halaman menjadi alasan penting penting dalam berwirausaha, pada etnis Tionghoa keuntungan, pantang menyerah, sabar dan kreatif menjadi yang dianggap penting, sedangkan pengusaha etnis Jawa kejujuran dan prinsip "*nrimo*" menjadi prinsip utama dalam berwirausaha (Sutanto & Nurrachman, 2018).

Tema terakhir yaitu, melibatkan anak dalam usahanya, pengalaman yang didapatkan dari keterlibatan kegiatan sehari-hari kegiatan usaha keluarga akan menjadi bekal untuk seorang anak pada masa dewasa (Krisdayanthi, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini ketiga subjek sudah dilibatkan dalam usaha orang tua dan keluarganya sejak kecil. Mereka sudah membantu dalam kegiatan produksi ataupun membantu dalam menjaga toko dan melayani pelanggan. Hasil temuan ini didukung oleh Penelitian

(Nurhafizah, 2018) Seorang anak yang memiliki orang tua pengusaha akan mulai dilibatkan dalam usahanya sedari kecil.

Hasil temuan penelitian berdasarkan wawancara pada subjek M mengungkapkan awalnya diberikan contoh oleh orang tuanya dan seiring berjalannya waktu M dapat melakukannya sendiri. Sementara subjek SS membantu kakak-kakaknya dalam mengelola toko yang membuatnya mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam berwirausaha. Temuan ini didukung oleh penelitian Irawati & Sudarsono (2020) yang mengatakan faktor yang memotivasi seseorang memulai usaha adalah karena mereka dilahirkan dan dibesarkan dari lingkungan keluarga yang berwirausaha, sehingga mereka mendapatkan tradisi yang kuat dalam berwirausaha, sehingga mereka secara alamiah memiliki jiwa sebagai pengusaha yang cukup kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengasuhan pada orang tua minang dalam membentuk karakteristik pengusaha, maka peneliti melakukan penggalan data kepada tiga orang pengusaha yang memiliki orang tua pengusaha. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang berfokus pada pengalaman langsung yang dialami subjek pada suatu peristiwa tertentu.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa seorang pengusaha yang berasal dari keluarga pengusaha mendapatkan pendidikan kewirausahaan sejak kecil yang diajarkan dan ditanamkan oleh orang tuanya. Orang tua subjek juga memberi subjek motivasi untuk menjadi pengusaha. Subjek memiliki motivasi untuk menjadi pengusaha karena menjadikan orang tuanya sebagai role modelnya dalam berwirausaha. Subjek juga memiliki karakteristik pengusaha yang didapatkan dari contoh-contoh yang diperlihatkan oleh orang tuanya. Karakteristik ini akan berguna untuk menjalankan usaha dan mengembangkan usahanya. Subjek juga dibiasakan untuk membantu usaha orangtuanya dan subjek menjalankan usaha bersama –sama dengan orang tuanya.

Peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki karakteristik sebagai pengusaha dilihat dari tema-tema yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tema pengasuhan yang mengajarkan tentang kewirausahaan, motivasi menjadi pengusaha

Saran

Peneliti menyadari penelitian ini masih banyak hal yang dapat diungkap dalam penelitian terkait pengasuhan pada orang tua dalam membentuk karakteristik pengusaha, Peneliti berharap akan dilakukannya penelitian selanjutnya terkait peranan pengasuhan orang tua terkait karakteristik pengusaha berdasarkan perbedaan etnis yang ada di Indonesia. Penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif mungkin dapat dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh gaya pengasuhan orang tua mana yang paling efektif terhadap pembentukan karakteristik pengusaha pada seorang anak.

Daftar Pustaka

- Amadea, P. T., & Riana, I. G. (2020). Pengaruh Motivasi Berwirausaha, Pengendalian Diri, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(4), 1594. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i04.p18>
- Andriani, N., & Faidal. (2008). KONFLIK PERAN GANDA PEREMPUAN PENGUSAHA INDUSTRI KECIL DI KABUPATEN BANGKALAN MADURA. *Trunojoyo*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21170/nbs.v2i1.559>
- Antawati, D. I. (2016). PARENT ROLE IN PROMOTING CHILDREN' S ENTREPRENEURSHIP INTENTION. *International Conference "Acceleration of Scientific Knowledge Development" in the AEra of AEC*, 1–5.
- Ariyani, N. I. (2013). Strategi Adaptasi Orang Minang Terhadap Bahasa, Makanan, Dan Norma Masyarakat Jawa. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2369>
- Armiati. (2015). Budaya Berwirausaha Perempuan Minangkabau. *Seminar Nasional Fakultas Ekonomi "Membangun Daya Saing Bangsa Dalam Menghadapi Persaingan Global,"* 53(9), 280–297.
- Boldureanu, G., Ionescu, A. M., Bercu, A. M., Bedrule-Grigoruță, M. V., & Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship education through successful entrepreneurial models in higher education institutions. *Sustainability (Switzerland)*, 12(3), 1–33. <https://doi.org/10.3390/su12031267>
- Bornstein, M. H. (2012). Cultural Approaches to Parenting. *Parenting*, 12(2–3), 212–221. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683359>
- Brooks, J. (2013). The Process of Parenting Ninth Edition. In *McGraw-Hill* (Ninth Edit, Vol. 15, Issue 4). McGraw-Hill. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp1504_19
- Chlosta, S., Patzelt, H., Klein, S. B., & Dormann, C. (2012). Parental role models and the decision to become self-employed: The moderating effect of personality. *Small Business Economics*, 38(1), 121–138. <https://doi.org/10.1007/s11187-010-9270-y>
- Dariyo, A. (2017). Hubungan antara pola asuh demokratis dan kewirausahaan dengan kepuasan hidup pada remaja akhir. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 16–29.
- Handaru, A. W., Pagita, M. P., & Parimita, W. (2015). KARAKTERISTIK ENTREPRENEUR MELALUI MULTIPLE DISKRIMINAN ANALISIS (Studi Pada Etnis Tionghoa , Jawa dan Minang di Bekasi Utara). *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 6(1), 351–375.
- Handayani, A., & Munawar, M. (2015). Work Family Balanced and Quality of Parenting in Optimizing Children Development. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i1.9447>

- Haq, M. H., & Putra, Y. Y. (2021). Gambaran Entrepreneurship Parenting Pada Pemilik Restoran Simpang Raya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 109–114.
- Harwida, G., Murwani, F. D., & Wardana, L. W. (2017). Entrepreneurship Spirit of the Child Raised by the Single Parent. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 196–209. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i6/2955>
- Hasneni. (2015). Tradisi Lokal Pagang Gadai Masyarakat Minangkabau dalam Perspektif Hukum Islam. *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, 1(1), 69–82.
- Hastuti, P. C., Thoyib, A., Troena, E. A., & Setiawan, M. (2015). The Minang Entrepreneur Characteristic. *2nd Global Conference on Business and Social Science-2015*, 211, 819–826. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.108>
- Heider, K. G. (2011). The Cultural Context of Emotion folk psychology in West Sumatera. In *The Cultural Context of Emotion*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230337596>
- Herdjiono, I., Puspa, Y. H., & Maulany, G. (2017). THE FACTORS AFFECTING ENTREPRENEURSHIP INTENTION. *International Journal of Entrepreneurial Knowledge*, 5(2), 5–15. <https://doi.org/10.1515/ijek-2017-0007>
- Husin, A., Yosef, Asuan, M., Sumarni, S., & O, C. (2020). Entrepreneurship Education In Families In Indonesia And Philipina. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 0–3.
- Irawati, S. A., & Sudarsono, B. (2020). Berwirausaha Pada Umkm Kerupuk Sanggar Di. *Jurnal Distribusi*, 8(2), 163–172.
- Krisdayanthi, A. (2019). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pada Aud Sebagai Bekal Kecakapan Hidup. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 20–27. <https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.734>
- Kurniawan, B. (2019). DALAM PEMBELAJARAN IPS (Belajar dari Etos Kerja dan Berdagang Masyarakat Minangkabau). *Seminar Nasional IPS 2017, July*, 56–62.
- Leonardo, Y. (2016). ANALISIS PERENCANAAN SUKSESI PADA PERUSAHAAN KELUARGA PD BINTANG DI SITUBONDO. *AGORA*, 4(1), 120–128.
- Lestari, B. (2012). Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreativitas Anak. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.629>
- Lindquist, M. J., Sol, J., & Van Praag, M. (2015). Why do entrepreneurial parents have entrepreneurial children? *Journal of Labor Economics*, 33(2), 269–296. <https://doi.org/10.1086/678493>
- Martha, J. A., Hidayat, R., Wati, A. p., & Sari, N. khulfi M. (2021). keterlibatan Keterlibatan Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Anak untuk Melanjutkan Bisnis Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 26–41. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.163>
- Muninggar, M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Karir Anak. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 239. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.239-244>
- Ningrum, M. A. (2017). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p39-43>
- Nirmala, N., & Wijayanto, W. (2021). Minat Berwirausaha Kaum Wanita di Kota Purwokerto. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 282. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.319>
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 205–210. <https://doi.org/10.29210/127300>

- Pane, S. (2019). *Religiusitas dalam bisnis masyarakat minang (studi pada perkumpulan rumah makan padang di kecamatan Dau, kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Prastiwi, I. A., & Agustina, T. S. (2019). Latar Belakang Keluarga Wirausaha dan Niat untuk Berwirausaha. *Frma*, 4(2), 578–589.
- Purwaningsih, D., & Al Muin, N. (2021). Mengenalkan Jiwa Wirausaha Pada Anak Sejak Dini Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal USAHA*, 2(1), 34–42.
<https://doi.org/10.30998/juuk.v2i1.653>
- Ratumbuysang, M. F. N. G., & Rasyid, A. A. (2015). Peranan orang tua, lingkungan, dan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i1.6058>
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2016). Cultural Beliefs about Autism in Indonesia. *International Journal of Disability, Development and Education*, 63(6), 623–640.
<https://doi.org/10.1080/1034912X.2016.1142069>
- Rofiah, C. (2021). Virus preneur : single mother. *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 4(2), 75–90.
- Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2906>
- Soetjningsih, C. H. (2013). Karakter Entrepreneur dan pola asuh orang tua. *Seminar Nasional Parenting*, 64, 10–14.
- Sutanto, O., & Nurrachman, N. (2018). Makna Kewirausahaan Pada Etnis Jawa, Minang, Dan Tionghoa: Sebuah Studi Representasi Sosial. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 86.
<https://doi.org/10.24854/jpu12018-75>
- Ulfah, R. (2010). *Perbedaan Sifat-Sifat Wirausaha Antar Etnis Di Perkampungan Industri Kecil (Pik) Pulogadung, Jakarta Timur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Usman, U., & Vuspitasari, B. K. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan Di Daerah Perbatasan. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 1(2), 20–27. <https://doi.org/10.46229/b.e.e.v1i2.125>
- Welsa, H., & Lathifah, L. (2017). Minangkabau Culture and its Implementation at Padang Restaurant Management in Yogyakarta Indonesia. *2nd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2017)*, 45(CoEMA), 163–169.
<https://doi.org/10.2991/coema-17.2017.28>
- Wiyono, H. D., Ardiansyah, T., & Rasul, T. (2020). Kreativitas Dan Inovasi Dalam Berwirausaha. *Jurnal USAHA*, 1(2), 19–25. <https://doi.org/10.30998/juuk.v1i2.503>
- Yulastri, A. (2019). *Karakter Wirausaha*. Alfabeta.
<file:///C:/Users/Nella/Downloads/Documents/KARAKTER WIRAUSAHA III.pdf>